

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara sederhana diformulasikan sebagai serangkaian upaya sengaja dan sistematis yang dilaksanakan pada sekelompok orang (biasanya dalam kelompok usia tertentu) dan diindikasikan keberhasilannya oleh perubahan perilaku. Formulasi sederhana ini kemudian terejewantahkan dalam keseluruhan praktik pendidikan di institusi formal (sekolah) maupun lembaga-lembaga edukasi non-formal semisal kursus. Di dalamnya, berbagai macam ilmu pengetahuan yang didasarkan pada dan dirancang mengikuti perkembangan normal manusia dan juga tuntutan zaman.

Sekolah secara formal kemudian merancang sistem (kurikulum) sedemikian rupa demi terwujudnya kemanusiaan yang utuh pada anak didik. Hal ini paling kentara terutama di zaman modern ini. Perkembangan dan pemahaman terkini di dalam dunia pendidikan mengharuskan terbentuknya dan terciptanya output pendidikan yang berkualitas secara intelektual, berkompeten dalam ranah keahliannya, dan memiliki akhlak serta karakter hidup yang baik.

Rancangan pendidikan dalam wadah sekolah membagi kelompok manusia berdasarkan usia dan dinamika tumbuh-kembang manusia. Yang tertinggi yang dapat kita lihat dalam sistem pendidikan kita di Indonesia adalah perguruan tinggi—ke bawahnya ada sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, sekolah dasar, dan taman kanak-kanak sebagai bentuk pendidikan formal yang ditempuh.

Defenisi pendidikan yang ditawarkan Hasbullah (1999:1 dalam Ningrum, 2013:3) yakni bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkah hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental, tampaknya berlaku teristimewa bagi pendidikan dasar dan menengah. Pada kedua level itu, manusia pembelajar masih diasumsikan sebagai mereka yang 'belum dewasa' secara kognitif dan masih harus memperkaya pengetahuan dan kemampuannya.

Sekolah dasar dan menengah merupakan pendidikan 'generic' dalam artian bahwa selama mengikuti proses pembelajaran diharuskan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang seragam dan umum yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar sebelum ia kemudian memilih bidang ilmu dan/atau keahlian yang menjadi fokusnya. Kita menemukan pelajaran mulai dari sains, ilmu sosial, kesehatan jasmani hingga ke aspek rohani-artistik manusia.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan (sekarang) harus merambah semua aspek kehidupan seorang individu. Selagi penekanan pada aspek intelektual-akademis tetap dipertahankan dan ditingkatkan, pengembangan aspek-aspek lain (emosional, religius, sosial, dan kreatif) pun menjadi bagian yang sama pentingnya dalam pendidikan. Aspek rohani dan artistik seorang pembelajar dikembangkan secara terpadu melalui banyak cara. Yang paling kentara dan paling 'sengaja' adalah melalui pendidikan seni.

Pendidikan itu sendiri sesungguhnya merupakan bagian sekaligus media pemertahanan budaya. Sebagaimana ditulis Trianto (2009:3), pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Senada dengan defenisi tersebut, Ningrum (2013:3) menulis bahwa pendidikan seni harus mampu menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif dan

inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Tujuan yang ditekankannya adalah pelestarian budaya daerah. Namun, sesungguhnya pendidikan seni mencakup aspek yang lebih luas. Hal itu memperluas kesadaran dan kemampuan manusia akan keberadaan nilai estetika dalam jiwa individualnya maupun kelompok sosial tempat ia hidup. Pendidikan seni membangun aspek kreatif dan apresiatif di dalam jiwa manusia. Melalui pendidikan pun, hemat penulis, berbagai karakter hidup yang mulia pun dapat ditanamkan.

Seni di dalam pendidikan merupakan sebuah bidang yang luas. Luasnya kesenian dapat dimaklumi sebab seni bila dimengerti sebagai sebuah produk budaya merupakan representasi fisik dari sebuah sistem hidup manusia. Kebudayaan dengan segala kerumitan dan dinamikanya terejawantahkan di dalam seni. Pemerolehan, penyebaran dan pemertahanan budaya pun dicapai melalui pendidikan seni. Di sekolah (dasar dan menengah), kesenian sebagai sebuah mata pelajaran kemudian dibagi ke dalam unit-unit yang mewakili seni rupa, seni gerak, dan seni musik.

Seni musik sendiri merupakan bagian seni yang sering diajarkan di sekolah-sekolah. Berbagai macam lagu lengkap dengan musik-musik pengiringnya sering kali menjadi konsumsi rutin para pembelajar. Menjamurnya seni musik dan tarik suara sebagai bagian dari aktivitas kehidupan pun memberi kontribusi sebagai urgensi dua sub bidang seni ini

Kesenian sebagai sebuah ilmu formal sekolah otomatis berkaitan erat dengan keseluruhan dinamika pembelajaran, terutama dalam konteks ini adalah strategi pembelajarannya. Mengutip Dick dan Cary, Uno (2010:1) memlimitasi strategi pembelajaran sebagai sebuah upaya yang terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Lebih jauh, dijelaskannya pula bahwa strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Dalam perspektif di atas, sebuah proses pembelajaran akhirnya berkaitan erat dengan metode atau teknik penyampaian, penanaman, dan pendalaman materi atau keterampilan yang diajarkan. Kesenian yang di dalamnya pembelajar mengeksplorasi baik itu informasi maupun skill artistik mengharuskan guru pengampunya untuk memahami dan mendalami berbagai macam teknik yang ada. Salah satunya adalah metode *drill*, yang secara harfiah berarti pengulangan. Penguasaan suatu bidang seni dapat dicapai melalui pengulangan secara teratur dalam kurun waktu tertentu—demikian aksioma dasar metode ini.

Sekolah Menengah Pertama Katolik Adisucipto Penfui, menyadari pentingnya pendidikan seni, pun menjadikan mata pelajaran kesenian sebagai salah satu dari serangkaian mata pelajaran di sekolah. SMPK Adisucipto terlibat aktif pula dalam berbagai kegiatan kesenian dengan mengutus siswa/i untuk terlibat baik itu dalam lomba maupun pementasan seni budaya.

Salah satu tantangan pendidikan kesenian di sekolah tersebut adalah bagaimana menggali dan mengasah jiwa dan kemampuan artistik peserta didik. Berbagai macam pelatihan dilakukan—salah satu di antaranya adalah melalui pendidikan seni musik, baik itu instrumental maupun vokal. Keduanya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, mensyaratkan kemampuan mendireksi (membirama) yang baik dari seorang pemimpin paduan suara atau orkestra. Berdasarkan survei ditemukan bahwa siswa-siswi SMPK Adisucipto ketika dipercayakan untuk mendireksi lagu Mengheningkan Cipta banyak yang belum menjalankannya dengan sempurna.

Ada berbagai macam cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendireksi. Cara-cara itu tentu saja bertolak dari berbagai macam pemahaman tentang model-model pembelajaran dan strategi-strategi khusus lainnya. Model dan strategi pun sesungguhnya memiliki dasar teoretis dalam pengaplikasiannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *drill*. Defenisi sederhana istilah ini adalah pengulangan. Siswa diminta untuk mengulang-ulang suatu cara atau teknik tertentu sehingga mereka mahir.

Mengacu pada pemaparan di atas dan berdasarkan pada pengalaman penulis sebagai guru praktikan di sekolah tersebut, penulis memilih judul “**PELATIHAN TEKNIK ABA-ABA DASAR MENDIREKSI LAGU PADA SISWA-SISWI SMPK ADISUCIPTO PENFUI-KUPANG MELALUI METODE *DRILL* SEBAGAI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pelatihan teknik aba-aba dasar mendireksi lagu pada siswa-siswi SMPK Adisucipto Penfui-Kupang menggunakan metode *drill* sebagai kegiatan ekstrakurikuler?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan teknik aba-aba dasar mendireksi lagu pada siswa-siswi SMPK Adisucipto Penfui-Kupang menggunakan metode *drill* sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat membawa manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru mata pelajaran dan pihak sekolah:

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi berharga bagi guru mata pelajaran maupun pihak sekolah dalam mengajarkan dan memperkenalkan kemampuan siswa dalam menguasai unit-unit kesenian yang menjadi minatnya—dalam konteks ini seni tarik suara dan seni musik.

- b. Bagi penyusun/penulis materi ajar:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan berharga dalam penyusunan buku atau materi ajar mata pelajaran kesenian.

- c. Bagi peneliti pendidikan:

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi ataupun afirmasi bagi teori-teori pendidikan yang sudah ada sehingga dapat juga digunakan sebagai bahan kutipan atau dasar teoretis bagi penelitian selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya pada siswa/siswi SMPK Adisucipto Penfui-Kupang yang dipilih dengan menggunakan metode tertentu dan dilaksanakan pada masa aktif sekolah Bulan juni 2015.